

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa peralihan, bukan hanya dalam kondisi fisik tetapi juga dalam psikologis. Remaja ialah peralihan yang terjadi dari anak – anak menuju ke masa dewasa yang pada diawali ketika anak mulai memperlihatkan tanda – tanda pubertas serta munculnya perubahan-perubahan fisik yang dialami oleh individu (Santrock J. , 2002). Sebagaimana halnya menurut (Suryoputro, Nicholas, & Zahroh, 2006) bahwa remaja di Indonesia saat ini berada dalam keadaan yang menghawatirkan, karena sedang mengalami perubahan yang signifikan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern, hal ini tentu juga berdampak pada perubahan norma-norma yang ada, nilai-nilai dan gaya hidup mereka.

Branstetter (Suwarni, 2009) menyatakan bahwa orang tua menganggap pendidikan seks merupakan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan. Namun saat ini ditemukan banyak remaja berpacaran yang sampai melakukan hubungan seksual. Penyebabnya bisa saja karena remaja kurang memiliki kontrol diri yang baik, memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta mendapat informasi dari orang yang salah, dapat dikhawatirkan perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja terlebih pada remaja yang belum menikah semakin meningkat.

Adanya dorongan seks membuat remaja untuk mencari informasi yang mendalam tentang seksualitas. Kebebasan dalam mengakses internet membuat remaja mudah sekali melihat situs-situs yang seharusnya tidak dilihat oleh anak dibawah umur. Menurut Przybyla (Hidayah & Fauzan, 1992) masyarakat terlebih remaja sering menonton tayangan film, acara televisi, lagu, iklan, dan majalah yang mengandung unsur seksual atau pornografi, merangsang gairah seksual, mendorong orang gila seks, meruntuhkan nilai-nilai moral.

Fenomena hubungan seksual sebelum menikah sudah berada pada tingkatan yang meresahkan orang tua pada beberapa waktu belakangan ini dan kejadian seperti itu tidak hanya terjadi di kota - kota besar akan tetapi telah masuk ke daerah dan kota – kota kecil bahkan ke dalam desa. Sebuah kejadian yang cukup menarik perhatian bahwa hubungan seksual sebelum menikah ternyata banyak dilakukan oleh kalangan anak remaja yang berpacaran. Meskipun tidak semua remaja yang memiliki pacar melakukan hal tersebut, tetapi berdasarkan dari fakta yang ada di lapangan menunjukkan kecenderungan yang sangat menghawatirkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mayasari & Hadjam (2000) bahwa rayuan, permintaan pacar serta karena sudah pernah melakukan sebelumnya menjadi motivasi dalam melakukan hubungan

seksual dan hal ini termasuk dalam urutan keempat setelah rasa ingin tahu yang tinggi, agama serta kurangnya keimanan dan terinspirasi dari media masa dan film.

Mayasari & Hadjam (2000) adanya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja selalu ingin berada dekat dan melakukan kontak fisik dengan pacar. Kedekatan fisik disini berbeda dengan kedekatan yang terjadi antara remaja yang sedang pacaran dengan remaja dan keluarga atau temannya. Kedekatan fisik inilah yang akan mengarah dan berpengaruh pada perilaku seksual dalam berpacaran. Perilaku seksual remaja dalam berpacaran merupakan perwujudan dorongan seksual mulai dari melirik ke bagian sensual pasangan samapai pada bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran, aktivitas seperti ini seolah-olah menjadi hal yang sudah biasa dilakukan oleh remaja yang berpacaran zaman sekarang.

BKKBN (2007) telah melakukan riset dan menunjukkan hasil sebanyak 40% remaja dalam rentang usia 15 - 24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Survey tersebut dilakukan antara tahun 2002 - 2006 kepada 2.880 remaja. Pada tahun 2007 dan tahun-tahun berikutnya dapat dipastikan akan terus meningkat ([www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com)). Survei juga pernah dilakukan oleh yayasan kita dan buah hati tahun 2005 di Jabodetabek yang dapat memperkuat prediksi diatas, yang hasilnya lebih dari 80% anak - remaja usia 9 – 12 tahun pernah mengakses situs porno. Ditambah lagi saat ini paling tidak ada 4,2 juta situs porno di dunia maya.

Survei juga dilakukan oleh BKKBN Jateng (2013) menyatakan bahwa hubungan seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat hingga tujuh kali lipat sejak tahun 2008. Remaja dalam rentang usia 15-20 tahun sudah melakukan hubungan seks pranikah. Data yang cukup mengejutkan di miliki oleh BKKBN Jateng karena salah satu kabupaten di Jawa Tengah menyebut 70% pernikahan dalam setahun 37% di antaranya karena hamil di luar nikah (Budianto, 2013). Tidak hanya itu, tingkat kelahiran di Jateng semakin meningkat. Prediksi tersebut juga diperkuat dari hasil survei PKBI Jateng (2013) yang dilakukan pada remaja berusia 18-24 tahun diketahui, ada 1.624 remaja atau 75,2 % dari 2.159 responden yang berpacaran pernah melakukan ciuman, bercumbu, petting, dan sudah melakukan hubungan seks di luar nikah. Sisanya, menggambarkan hubungan pacaran yang tidak berisiko (Widhiana, 2013).

Wawancara pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada beberapa subjek di wilayah Jepara diketahui bahwa remaja yang berpacaran pernah melakukan perilaku seks pranikah dengan pacarnya.

Subjek pertama adalah laki-laki berusia 21 tahun “*saya pacaran udah lebih dari 20 lebih, dan melakukan hubungan seperti itu hampir dengan semuanya, ya itu karena*

*kalau sedang berduaan dirumah kalau nggak dirumah teman dia (pacar saya) suka nglendot-nglendotin, manja jadi saya sebagai laki-laki ya nggak bisa mengendalikan diri.”*

Subjek kedua, perempuan berusia 20 tahun *“saya melakukan hubungan intim sudah sejak SMP kelas 3, dulu pertama kali saya melakukan hal seperti itu karena di rayu sama pacar saya waktu itu, ya karena saya merasa sudah sayang sama dia jadi saya ya mau-mau aja. Saya sudah ganti pacar beberapa kali dan selama itu juga saya melakukan hubungan intim seperti itu, soalnya ya juga udah biasa kayak gitu sih temen-temen saya juga rata-rata udah pernah kayak gitu juga.”*

Subjek ketiga adalah perempuan berusia 18 tahun *“awalnya sahabat saya cerita soal dia yang sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, dari situ saya agak penasaran tapi belum berani untuk melakukannya. Waktu itu pacar saya sudah kuliah, dia mengatakan kalau saya ingin membuktikan saya sayang sama dia saya harus mau melakukan hal seperti itu. Saya sudah sering menolak, tapi dia tetap maksa saya dan dia ngancam saya kalau dia mau mutusin saya mbak, jadi ya saya takut dan akhirnya saya mau. Dia aja pernah mukul saya gara-gara saya tidak mau lagi melakukan hubungan seperti itu, akhirnya saya terpaksa karena saya takut di putusin sama dia.”*

Berdasarkan jawaban yang diberikan subjek dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku seks pranikah sudah banyak dilakukan oleh subjek dan hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya rayuan dari salah satu pihak, susahya mengendalikan atau mengontrol diri sendiri saat berduaan, pengaruh dari teman-teman dekat, melakukan hal tersebut karena sudah sering melakukannya bahkan dengan pasangan sebelum-sebelumnya, dan juga rasa sayang kepada pacar. Beberapa faktor yang ditemukan dilapangan berkesinambungan dengan fenomena yang ada pada remaja saat ini.

Kepribadian yang lemah juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para remaja terjerumus dalam seks bebas, ciri dari kepribadian yang lemah tersebut diantaranya, harga diri yang rendah, kurang mampu mengekspresikan diri, rendahnya daya tahan terhadap tekanan dan tegangan, kurang bisa menyampaikan kritik, kurang mampu mengendalikan emosi, tidak bisa mengatasi konflik serta masalah yang sedang dihadapi dengan baik (Hidayat, 2013). Hal tersebut senada dengan pendapat Hidayat (Soetjiningsih 2008) bahwa secara tidak langsung harga diri berpengaruh pada perilaku seksual remaja melalui tekanan teman sebaya. Remaja yang memiliki harga diri rendah cenderung mudah dipengaruhi hal-hal negatif dari teman-teman sebayanya.

Secara garis besar harga diri merupakan sebuah penilaian yang dibuat oleh individu mengenai suatu hal yang ada pada dirinya sendiri. Kemampuan remaja dalam mengontrol diri sendiri sangat erat hubungannya dengan kepribadiannya, sehingga harga diri merupakan aspek kepribadian yang berperan penting dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran

(Mayasari & Hadjam, 2000). Hal ini juga dipertegas oleh Fuhrmann (Mayasari & Hadjam, 2000) dalam teorinya yang dikenal sebagai model hirarki, dimana harga diri dibedakan menjadi dua, yaitu yang pertama harga diri global adalah sejauhmana individu memberi penilaian kepada individu sendiri secara menyeluruh dan kedua harga diri spesifik dimana penilaian seseorang terhadap bagian tertentu dari diri sendiri.

Steinberg (Mayasari & Hadjam, 2000) pada masa remaja harga diri dibedakan menjadi dua yaitu *baseline self esteem* dan *barometric self esteem*. *Baselin self esteem* adalah penilaian secara keseluruhan terhadap diri sendiri yang bersifat stabil dan permanen. Sedangkan *barometric self esteem* merupakan penilaian terhadap diri sendiri dan sifatnya sementara. Perilaku remaja dalam menilai diri sendiri “siapa saya” dan “bagaimana pendapat orang lain tentang saya” dipengaruhi oleh perubahan sosial dan psikologis yang terjadi pada remaja itu sendiri. Penilaian yang diberikan pada diri sendiri inilah yang akan membentuk harga diri remaja berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya termasuk masalah seksualitasnya. Remaja yang memiliki harga diri positif akan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya, sehingga mampu mengontrol diri dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan (Mayasari & Hadjam, 2000).

Menurut Suwarni (2009) keluarga (orang tua) mempunyai peran yang penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja mengenai kesehatan reproduksi khususnya dalam perilaku seksual, karena orang tua merupakan lingkungan yang paling mendasar bagi anak remaja. Namun saat ini dalam proses pendewasaan diri, pengaruh keluarga telah bergeser menjadi teman sebaya. Hal tersebut di pertegas oleh Sarwono (Suwarni, 2009) yang menyebutkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri pada remaja.

Remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah pada dasarnya didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi dan pengaruh teman sebayanya, dalam upaya agar diakui dan dianggap dalam kelompok tersebut, mereka berusaha mengikuti norma-norma yang ada didalam kelompoknya (melakukan hubungan seks diluar nikah) (Suwarni, 2009).

Studi Puska FISIP Universitas Indonesia yang dilakukan tahun 2005 di kota (Sumenep, Manado, dan Palembang) hasil yang di dapat menunjukkan kemudahan serta ketersediaan dalam menjangkau media yang bermuatan pornografi menjadi salah satu faktor pendorong yang utama terhadap remaja dalam melakukan hubungan seks pranikah dan faktor keduanya ialah pengaruh dari lingkungan teman sebaya.

Cynthia (2007) berpendapat, konformitas kelompok bisa diartikan sebagai kondisi dimana seseorang meniru sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompoknya karena

adanya tekanan dari kelompoknya tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sarwono (Cynthia, 2007) terdapat bukti bahwa pengaruh konformitas kelompok sangat kuat untuk menjadi dasar dari perilaku seks bebas pada remaja. Faktor lainnya adalah tidak adanya *role mode*, hal ini menyebabkan para remaja cenderung berusaha untuk mengembangkan sendiri ciri khas dari dirinya sendiri dan mencoba membentuk harga dirinya tanpa ada pengawasan dari orang tua atau yang lebih dewasa.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mayasari & Hadjam (2000) juga menyebutkan bahwa koefisien korelasi antara harga diri dan perilaku seksual remaja yang sedang sedang berpacaran untuk subjek perempuan sebesar  $-0,2528$  ( $p < 0,050$ ) dan untuk subjek laki-laki sebesar  $-0,1873$  ( $p > 0,050$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya harga diri pada remaja terutama pada jenis kelamin perempuan dari pada laki – laki, sehingga artinya dengan mengendalikan pengaruh frekuensi berganti pacar, harga diri pada remaja laki-laki dapat dikatakan tidak mempunyai peranan pada tahapan perilaku seksual remaja, sementara harga diri pada remaja perempuan mempunyai hubungan negatif dengan tahapan perilaku seksual dalam berpacaran.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan variabel berbeda yang berjudul hubungan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang berpacaran di desa x kota Jepara. Yang membedakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas yang digunakan, subjek dan tempat penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diawal mengenai latar belakang masalah yang ada, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini ialah apakah ada hubungan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang berpacaran di desa x kota Jepara.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang berpacaran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan tambahan pengetahuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan terutama yang berkaitan dengan perilaku seks sebelum menikah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja, serta dapat menambah wawasan, informasi mengenai hubungan antara harga diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja yang berpacaran. Dapat dijadikan sebagai pembelajaran serta wacana pemikiran bagi kalangan remaja supaya mampu menjauhi perilaku seksual sebelum menikah.